

## **Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia**

Sahidah <sup>1</sup> ✉ Muhammad Faisal Arif <sup>2</sup> Ruslan <sup>3</sup> Syiar Rinaldy <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> STIEM Bongaya Makassar, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengkaji pengaruh dari Rasio CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity) terhadap Kinerja Perusahaan (Pertumbuhan Laba). Penelitian ini mengambil data sekunder yang diperoleh dari perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017 sebanyak 61 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan teknik kriteria peringkat 6 bank berdasarkan jumlah aset yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Hasil uji hipotesis dalam studi ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel capital (X1), asset (X2), management (X3), dan liquidity (X5) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan. sedangkan variabel Equity (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan.

**Kata Kunci:** *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Pertumbuhan Laba*

### **Abstract**

This study aims to examine and examine the effect of the CAMEL Ratio (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity) on Company Performance (Profit Growth). This study takes secondary data obtained from banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study are banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017 period as many as 61 companies. The sample selection used the technique of ranking six banks based on the number of assets issued by Bank Indonesia. The results of hypothesis testing in this study indicate that using multiple linear regression analysis shows that the variables of capital (X1), assets (X2), management (X3), and liquidity (X5) partially have a negative and insignificant effect on profit growth in banking companies. . while the Equity variable (X4) has a positive and significant effect on profit growth in banking companies.

**Keywords:** *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Profit Growth.*

---

Copyright (c) 2021 Sahidah, Muhammad Faisal Arif, Ruslan, Syiar Rinaldy

✉ Corresponding author :

Email Address : [sahidahsuardi@gmail.com](mailto:sahidahsuardi@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Perbankan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian di Indonesia. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali

dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2014). Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta ataupun perorangan yang menyimpan dana-dananya. Kegiatan bank yang berupa penghimpunan dan penyaluran dana dapat memperlancar kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor perbankan merupakan roda penggerak perekonomian dalam suatu negara. Melalui kegiatan perkreditan dan jasa lain yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sistem perekonomian. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya sistem perbankan yang sehat maka akan mendorong perekonomian negara. Sehat atau tidaknya suatu bank tidak terlepas dari kinerja bank itu sendiri.

Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas kegiatan perusahaan (Meriewaty, 2005; Ahmad et al., 2018). Kinerja (performance) perusahaan merupakan hasil yang dicapai oleh manajemen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan diantaranya adalah untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan (Arsyad et al., 2021). Dalam hal ini, laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Laba dapat digunakan sebagai suatu indikator kinerja perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan aspek penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan bank yang dipublikasikan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 31 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan bank meliputi neraca, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan rugi laba, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan informasi yang penting dalam menilai kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu. Laba merupakan faktor yang penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Untuk menilai kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah maupun swasta serta para pemakai laporan keuangan lainnya untuk menilai kondisi keuangan perbankan. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya menggunakan beberapa aspek penilaian yaitu capital, assets quality, management, earning, liquidity, sensitivity to market risk. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Dalam peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan dari peraturan terdahulu dalam beberapa hal yang bersifat menyempurnakan. Pada peraturan sebelumnya yang dikeluarkan oleh Bank

Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan direksi BI No.30/277/KEP/DIR tahun 1998 analisis CAMEL (Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity) ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertugas mengawasi dan menilai perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Aspek-aspek yang terdapat dalam analisis tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank serta menilai kinerja perbankan. Analisis CAMEL yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2014). Apabila kondisi bank dalam keadaan sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk memperbaikinya. Dari penilaian tingkat kesehatan bank ini pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut.

Berdasarkan fenomena lapangan data dari Bursa Efek Indonesia, bahwa tingkat likuiditas dan profitabilitas bank BUMN:

**Tabel 1. Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Perbankan**

Nama Bank	Likuiditas (%)			Profitabilitas (%)		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
BRI	85,54	81,68	86,88	5,03	4,73	4,19
BTN	104,42	108,86	108,78	1,79	1,14	1,61
Mandiri	82,97	82,02	87,05	3,66	3,57	3,15
BNI	85,03	87,8	97,8	3,4	3,5	2,6
Rerata	<b>89,49</b>	<b>90,09</b>	<b>95,1275</b>	<b>3,47</b>	<b>3,235</b>	<b>2,8875</b>

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa tingkat rerata likuiditas perbankan milik pemerintah dengan proksi loan to deposit ratio (LDR) tahun 2013 - 2015 memperlihatkan kecenderungan setiap tahun naik, sedangkan profitabilitas dengan proksi return on asset (ROA) memperlihatkan trend yang menurun setiap tahun sehingga ini yang menjadi isu yang menarik untuk dijadikan fenomena faktual. Penelitian mengenai rasio tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Prasetyo (2006), Dewi (2007), Erna (2010). Penelitian tersebut meneliti pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan perbankan yang diprosikan dengan perubahan laba. Secara umum, ketiga penelitian tersebut mampu membuktikan bahwa rasio CAMEL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba,

namun ada beberapa variabel yang tidak konsisten hasilnya. Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini. Pertama, terdapat beberapa penelitian terdahulu menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap kinerja, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti lain. Kedua, dalam penelitian ini ditambahkan beberapa variabel sehingga akan lebih sesuai ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia NO. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank serta menambah variabel earnings management.

Di Indonesia, Direksi Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan No. 32/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, yang dikenal dengan metode Rasio Keuangan CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity). Rasio Keuangan CAMEL adalah sehimpunan indikator yang berunsurkan variabel-variabel Capital adequacy, Assets quality, Management, Earnings dan Liquidity. Kelima unsur tersebut digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesehatan bank serta menyusun peringkat bank (Payamta & Machfoedz, 1994; Munawir, 2010).

Berdasarkan tata cara penilaian kesehatan bank (Rasio Keuangan CAMEL) yang ditetapkan rekapitulasi faktor-faktor yang dinilai beserta masing-masing bobotnya oleh Bank Indonesia:

**Tabel 2. Faktor Penilaian dan Komponen Rasio Keuangan CAMEL**

No.	Faktor Penilaian	Komponen	Bobot
1.	<i>Capital adequacy</i> (Permodalan)	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	25 %
2.	<i>Assets quality</i> (Kualitas aktiva produktif)	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	30 %
		b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	5 %
3.	<i>Management</i> (Manajemen)	a. Manajemen Umum	10 %
		b. Manajemen Resiko	10 %
4.	<i>Earnings</i> (Rentabilitas)	a. Rasio laba terhadap volume usaha	5 %
		b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 %
5.	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar	5 %
		b. Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah dan valuta asing	5 %
<b>Jumlah Bobot</b>			<b>100 %</b>

#### Hubungan Capital terhadap Kinerja Perbankan

CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Modal

berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi risiko dan sebagai alat untuk ekspansi usaha (Aryani, 2007). Semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan perubahan laba bank (Muljono 1999 dalam Erna 2010).

#### Hubungan Asset Quality (Kualitas Aset) terhadap Kinerja Perbankan

NPL (Non-Performing Loan) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Dengan demikian kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan.

#### Hubungan Management terhadap Kinerja Perbankan

Untuk menguji pengaruh manajemen terhadap kinerja perbankan, penelitian ini menggunakan indikator NPM (Net Profit Margin). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba. NPM (Net Profit Margin) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pendapatan operasionalnya (Zahara et. al., 2008). Semakin besar rasio NPM menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank juga mengalami peningkatan.

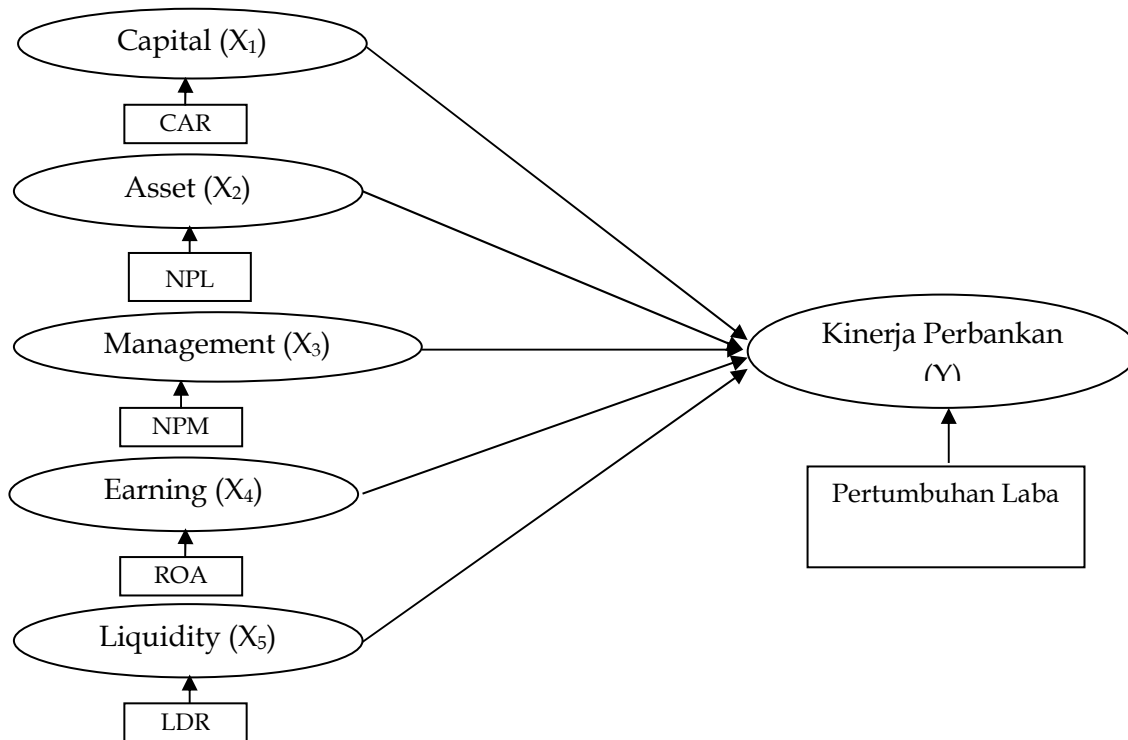
#### Hubungan Earning (Rentabilitas) terhadap Kinerja Perbankan

ROA (Return On Assets) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Dendawijaya, 2003). Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

#### Hubungan Liquidity terhadap Kinerja Perbankan

LDR (Loan to Deposit Ratio) mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit

kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat likuiditas bank tersebut maka kinerja perusahaan semakin menurun.



**Gambar 1. Model Penelitian**

- H1:** Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2:** Assets Quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3:** Management berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4:** Earning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5:** Liquidity berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## METODOLOGI

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mampu menjelaskan karakteristik dan hubungan variabel yang diteliti (Sakaran, 2009). Penelitian ini mengambil data yang dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh

dari galeri investasi STIEM Bongaya. Populasi yang dimaksud disini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017 sebanyak 61 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik kriteria peringkat 6 bank berdasarkan jumlah aset yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 3. Sampel Penelitian**

Peringkat	Nama Bank	Jumlah Aset (Rp triliun)
1	Bank Rakyat Indonesia	1.064,73
2	Bank Mandiri	945,62
3	Bank Central Asia	745,04
4	Bank Negara Indonesia	648,57
5	Bank Tabungan Negara	258,74
6	Bank CIMB Niaga	255,69

Data dalam penelitian yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode regresi berganda dengan beberapa tahapan analisis seperti uji linieritas, uji normalitas, uji multikolinearitas. hipotesis yang diajukan dalam studi ini akan dibuktikan dengan melihat hasil uji koefisien determinasi, uji simultan (uji-f) dan uji parsial (uji-t) (Sugiyono, 2010).

Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y : Kinerja Bank (Pertumbuhan Laba)
- b<sub>0</sub> : konstanta
- X<sub>1</sub> : Capital
- X<sub>2</sub> : Asset
- X<sub>3</sub> : Management
- X<sub>4</sub> : Earning
- X<sub>5</sub> : Likuiditas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakanlah tabel statistik deskriptif. Tabel statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (mean), jumlah data (N) dan standar deviasi dari tiga variabel independen yaitu CAMEL, dan pertumbuhan laba sebagai variabel yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa dengan N = 30 waktu amatan, variabel dependen pertumbuhan laba mempunyai nilai nilai standar deviasi sebesar 10,81% dan nilai rata - rata sebesar 31,67%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan laba termasuk dalam kategori yang cukup yang baik. Adapaun nilai rata - rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Variabel independen kecukupan modal (CAR) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 2,58% dan nilai rata - rata sebesar 18,34%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian variable

independen kecukupan modal memenuhi standar dengan baik. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Variabel independen kemampuan asset mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,84% dan nilai rata - rata sebesar 1,27%. Nilai rata - rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik. Sementara standar deviasi yang masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya menunjukkan bahwa simpangan data pada tata kelola relatif baik. Variabel independen manajemen (NIM) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 1,09% dan nilai rata - rata (mean) sebesar 6,16%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian variable independen kecukupan modal memenuhi standar dengan baik. Nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (standard deviation) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

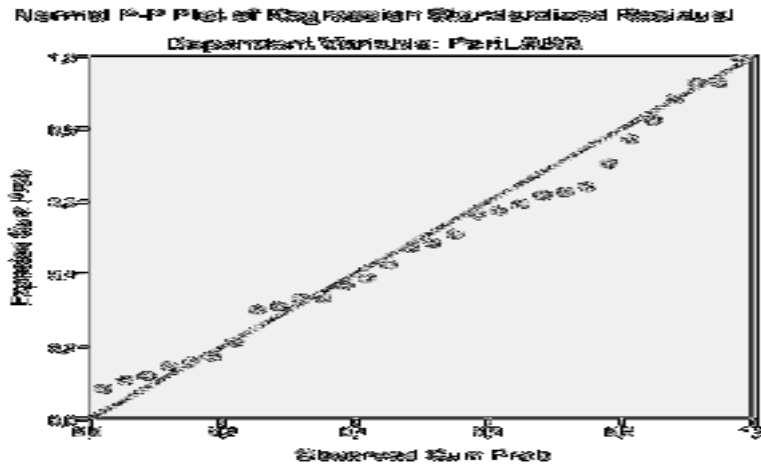
**Tabel 4. Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Perbankan**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Laba	31,6763	10,81320	30
CAR	18,3403	2,58301	30
NPL	1,2753	,84177	30
NPM	6,1677	1,09523	30
ROA	2,8797	1,18050	30
LDR	89,9290	9,45269	30

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik. Metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara Normal Probability Plot. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan gambar 2, terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran data searah mengikuti garis diagonal. Selanjutnya pada uji autokorelasi menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.





Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

		Coefficients <sup>a</sup>		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	98,409	105,449	
	CAR	-,415	1,420	-,044
	NPL	-1,705	9,017	-,059
	NPM	9,264	7,135	,416
	ROA	25,589	6,679	1,238
	LDR	-,506	,946	-,196

a. Dependent Variable: PertLABA

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Dengan demikian regresi dalam penelitian ini terbukti terbebas dari multikolinieritas atau kata lain tidak terjadi multikolinieritas.

$$Y = 98,409 - 0,415X_1 - 1,705X_2 + 9,264X_3 + 25,589X_4 - 0,506X_5$$

Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 98,409. Angka tersebut menunjukkan tingkat pertumbuhan laba yang diperoleh oleh perusahaan perbankan bila CAMEL konstan. Variabel capital dengan proxy CAR (X<sub>1</sub>) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,415. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa CAR terhadap ΔLaba berpengaruh negatif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan CAR sebesar 1 persen, maka ΔLaba akan mengalami penurunan sebesar 0,415% dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Variabel asset dengan proxy NPL (X<sub>2</sub>) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 1,705. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa NPL terhadap ΔLaba berpengaruh negatif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan NPL sebesar 1 persen, maka ΔLaba akan mengalami penurunan sebesar 1,705% dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Variabel management dengan proxy NPM (X<sub>3</sub>) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 9,264. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa NPM terhadap ΔLaba berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan NPM sebesar 1 persen, maka ΔLaba akan mengalami kenaikan sebesar 9,264%

dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Variabel Equity dengan proxi ROA memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 25,589. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa ROA terhadap Pertumbuhan Laba berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan ROA sebesar 1 persen, maka Pertumbuhan Laba akan mengalami kenaikan sebesar 25,589% dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Variabel Liquiditas dengan proxi LDR memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,506. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa LDR terhadap Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan LDR sebesar 1 persen, maka Pertumbuhan Laba akan mengalami penurunan sebesar 0,506% dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

Berdasarkan pengujian parsial (Uji-t) diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (-) 0,292 dengan tingkat signifikansi 0,7733. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen capita (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa capital (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (Pertumbuhan laba) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Uji - t diperoleh hasil bahwa nilai t-hitung sebesar -0,189 dengan tingkat signifikansi 0,853. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen asset (NPL) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata kelola berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (pertumbuhan laba) di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji t**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	,933	,360
	CAR	-,292	,773
	NPL	-,189	,852
	NPM	1,299	,206
	ROA	3,831	,001
	LDR	-,535	,598

a. Dependent Variable: PertLABA

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat. Nilai R2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis data diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R2)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,769 <sup>a</sup>	,591	,506	17,15473

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPM, NPL, ROA

b. Dependent Variable: PertLABA

Dari tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai adjusted R Square adalah 0,591. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 59,10% tingkat  $\Delta$  laba pada perusahaan perbankan dipengaruhi oleh variasi dari kelima variabel independen yang digunakan, yaitu kebijakan capital, aset, management, equity, dan liquidity. Sedangkan sisanya sebesar 41,90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, hubungan kelima variabel bisa dikatakan berpengaruh lemah karena nilai R square hampir mendekati angka 0.

## Pembahasan

### Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian antara variabel CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap kinerja bank (pertumbuhan laba) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama "Capital (CAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai CAR (Capital Adequacy Ratio) mengalami penurunan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami kenaikan. CAR diperoleh dari perbandingan antara total modal dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko). Penurunan CAR bisa disebabkan oleh penurunan modal disertai kenaikan terhadap AMTR. Peningkatan ATMR bisa terjadi karena semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank maka semakin besar pula ATMR bank yang bersangkutan sehingga CAR akan turun. Peningkatan CAR bisa disebabkan karena terjadi peningkatan modal sendiri. Karena terjadi peningkatan modal sendiri maka biaya dana akan menurun sehingga laba justru akan meningkat. Jadi, peningkatan nilai CAR disertai kenaikan pertumbuhan laba bisa saja terjadi jika terjadi peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna (2010) dan Nu'man (2009), dimana CAR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2007) dan Rahman (2009). Semakin tinggi rasio CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank.

### Pengaruh Asset (NPL) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPL (Non-Performing Loan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPL (Non-Performing Loan) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, hipotesis kedua "asset (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. NPL diperoleh dari perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibagi dengan total kredit. Peningkatan NPL bisa disebabkan

karena terjadi peningkatan kredit bermasalah secara signifikan meskipun total kredit juga mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan bank. NPL yang terus meningkat mengakibatkan tingkat resiko kredit bank makin buruk sehingga perputaran keuntungan bank juga menurun. Dengan demikian, meningkatnya NPL dapat mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Erna (2010) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba Namun tidak sesuai dengan Nu'man (2009) dan Prasetyo (2006) yang menyatakan bahwa NPL secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba. Berdasarkan penelitian Rahman (2009) menunjukkan bahwa semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

#### Pengaruh Management (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPM (Net Profit Margin) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank (pertumbuhan laba). Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPM (Net Profit Margin) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga "Rasio NPM berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. NPM diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan operasional. Laba bersih yang lebih besar dari pendapatan operasionalnya akan menyebabkan NPM juga meningkat. Namun apabila beban operasional lebih besar dari pendapatan operasional, beban non operasional juga lebih besar dari pendapatan non operasional maka laba akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini konsisten penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara NPM dengan perubahan laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan dengan penelitian Dewi (2007), semakin besar rasio NPM menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank juga mengalami peningkatan.

#### Pengaruh Equity (ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ROA (Return On Assets) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank (perubahan laba). Koefisien yang positif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai ROA (Return On Assets) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan. Oleh karena itu, hipotesis keempat "equity (ROA) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" diterima. ROA diperoleh dari perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva/aset. ROA mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva dan laba. Aktiva tersebut terbagi ke dalam aktiva produktif (pinjaman, penyertaan) dan aktiva tidak produktif (aktiva tetap dan aktiva lainnya). Apabila aktiva produktif lebih dominan maka perubahan laba akan tinggi dan apabila aktiva tidak produktif yang lebih dominan maka perubahan laba akan rendah. Koefisien negatif tersebut dapat dikarenakan pemanfaatan aktiva

produktif yang tidak optimal. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Azizah (2007) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Erna (2010) dan Dewi (2007) yang menyatakan bahwa ROA tidak mampu memprediksi perubahan laba.

#### Pengaruh Liquiditas (LDR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel LDR (Loan to Deposit Ratio) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika LDR (Loan to Deposit Ratio) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, H<sub>8</sub> "Rasio LDR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan pertumbuhan laba" ditolak. LDR diperoleh dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori Dendawijaya (2003) yang menyatakan bahwa LDR tersebut menyatakan seberapa jauh bank mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan LDR dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Ditemukan bahwa perhitungan LDR yang dilakukan perbankan saat ini telah terjadi setelah unsur kredit bermasalah dan kredit macet tidak dimasukkan dalam penghitungan LDR. Dengan demikian, apabila kredit yang diberikan semakin besar maka pendapatan bunga kredit jg akan meningkat dan akibatnya akan meningkatkan laba perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2007) dan Dewi (2007) yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna (2010) dan Nu'man (2009) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap perubahan laba.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari periode pengamatan menunjukkan bahwa semua variabel masuk dalam kategori kuat, hal ini dapat dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata (mean) setiap variabel. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel capital (X1), asset (X2), management (X3), dan liquidity (X5) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan. sedangkan variabel Equity (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan di Indonesia hendaknya meningkatkan kemampuan perolehan laba yang baik agar tidak terjadi kerugian yang dapat menurunkan nilai perusahaan dan pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan laba. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang variabel lainnya yang belum diteliti.

#### Referensi :

Ahmad, H., Mappatempo, A., & Muslim, M. (2018). Capital Ownership Structure And Decision On Fi-financial Market Reaction And Corporate Value. *International*

Journal of Innovative Science and Re-search Technology, 3(9), 395-406.

- Andi, Supangat. (2007). *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arsyad, M., Haeruddin, S. H., Muslim, M., & Pelu, M. F. A. (2021). The effect of activity ratios, liquidity, and profitability on the dividend payout ratio. *Indonesia Accounting Journal*, 3(1), 36-44.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Cahya Riyanti. (2007). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public yang terdaftar di BEJ*". Universitas Negeri Semarang
- Erna, Lilis. (2010). *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2008). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husein, Umar. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Garfindo.
- Husnan, Suad. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:BPFE.
- Jonathan, Sarwono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meriewaty, Dian dan Stiyani, Yili Astuti. (2005). *Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo
- Moh, Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Prasetyo, Wahyu. (2006). *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan pada Bank*.
- Ridwan dan Sunarto. (2007). *Pengantar Statistik untuk Penelitian Sosial Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan, Syahri Harahap. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Umi, Narimawati,. (2008). *Analisis Multifariat untuk Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu